

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah. Setiap wilayah, mulai dari Sabang hingga Merauke, memiliki keunikan dan tradisi khas masing-masing. Setiap suku di Indonesia memiliki beragam tradisi, bahkan beberapa kebudayaan telah dikenal secara luas, seperti Tari Saman yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues di Provinsi Aceh. Kehidupan masyarakat Aceh sendiri sangat erat kaitannya dengan berbagai sistem budaya yang memiliki corak dan bentuk yang beraneka ragam.

Kebudayaan mencakup seluruh pola pikir dan tindakan manusia yang secara fungsional diatur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dianugerahi akal dan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan berbagai aktivitas untuk menunjang kehidupannya. Dalam setiap kebudayaan terdapat tujuh unsur utama, yaitu: sistem kepercayaan, nilai-nilai, norma beserta sanksinya, simbol, teknologi, bahasa, serta seni. Di antara ketujuh unsur tersebut, seni atau kesenian merupakan salah satu unsur yang memiliki peran penting (Muttaqin, 2016).

Tarian Saman sebagai bagian dari kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai makna simbolik yang mencerminkan identitas, kepercayaan, dan filosofi hidup suatu masyarakat. Salah satunya tarian tradisional yang memiliki makna simbolik yang kuat adalah Tarian Saman, yang berasal dari Suku Gayo di Aceh, khususnya di daerah Gayo Lues. Tarian Saman di kenal karena kekompakan gerakannya, nyanyian yang penuh semangat, serta kekuatan kolektif yang di tampilkan oleh penari pria. Namun di balik

gerakan yang ritmis tersebut, Tarian Saman menyimpan berbagai simbol budaya yang mempresentasikan nilai-nilai adat, agama, kebersamaan, serta hubungan manusia dengan alam dan dengan sang maha pencipta. Makna simbolik tersebut tidak hanya terkandung dalam gerakan, tetapi juga dalam pakaian, syair lagu, posisi duduk, hingga struktur pertunjukan.

Tari Saman merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional dari masyarakat suku Gayo yang kini telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Aceh secara menyeluruh. Meskipun belum diketahui secara pasti siapa penciptanya, beberapa suku di luar Gayo juga mengklaim bahwa tarian ini berasal dari wilayah mereka. Tari Saman memiliki beragam keunikan dan kekhasan, baik dari segi bentuk pertunjukan tari itu sendiri maupun dari sisi sosial dan budaya masyarakat yang menjadikannya berbeda dari tarian tradisional lainnya. Sebagai tarian tradisional, Tari Saman berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kehendak atau keyakinan tertentu, tergantung pada maksud dan tujuan dari penampilannya. Awalnya, tarian ini dipentaskan dalam konteks kegiatan keagamaan dan adat oleh masyarakat suku Gayo. Bagi mereka, Tari Saman bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Tari ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki yang berjumlah antara tujuh orang atau lebih.

Tarian Saman memiliki makna simbolik yang kaya, mencerminkan identitas, keagamaan, dan nilai-nilai sosial masyarakat Gayo. Tari Saman sendiri berasal dari Aceh yang langsung dibawakan oleh suku Gayo sebagai suku tertua di wilayah Aceh kemudian menepati Kabupaten Aceh Tenggara, yang berasal dari dataran tinggi Gayo. Tarian ini diciptakan oleh Syeh Saman, seorang penyebar

agama islam di Aceh. Oleh karena itu Tarian ini di beri nama Tari Saman sesuai dengan nama penciptanya.

Tari Saman berasal dari pengembangan sebuah permainan rakyat tradisional yang dikenal dengan nama *Pok Ane*. Pada masa itu, Tari *Pok Ane* sangat digemari oleh masyarakat Aceh, sehingga mendorong Syekh Saman untuk mengembangkannya dengan menambahkan syair-syair berisi pujiann kepada Allah SWT. *Pok Ane* sendiri merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo Lues yang dilakukan dengan cara menepuk tangan dan dada, sambil bernyanyi riang serta melantunkan syair atau kata-kata sejenis pantun. Dalam praktiknya, Tari Saman mencerminkan berbagai nilai kehidupan serta kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat Gayo, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Selain menjadi hiburan, tarian ini juga berfungsi sebagai media dakwah untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan ajaran Islam kepada masyarakat, melalui syair-syair dan gerakan yang terkandung dalam pertunjukannya (Fardhilah, 2020).

Tari Saman biasanya ditarikan oleh remaja laki-laki yang jumlahnya bisa mencapai belasan hingga puluhan orang, tergantung pada kesepakatan masyarakat setempat. Namun, yang perlu diketahui adalah bahwa jumlah penari Tari Saman harus ganjil, bukan genap. Keunikan lain dari tarian ini terletak pada kenyataan bahwa tidak menggunakan alat musik sama sekali. Irama dan harmoni tercipta hanya dari gerakan tubuh, kepala, dan tangan para penari. Agar gerakan para penari dapat selaras, mereka harus mengikuti irama dan syair yang dilantunkan oleh Syekh atau pemimpin tari. Syair yang dibawakan oleh Syekh ini memiliki makna mendalam serta keunikan tersendiri, dan dibawakan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir pertunjukan. Peran Syekh sangat

penting dalam menjaga kekompakan dan kelancaran gerakan para penari.

Oleh karena itu, setiap penari Saman dituntut untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dengan baik bersama Syekh demi menghasilkan penampilan yang maksimal. Tari Saman biasanya ditampilkan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, acara pernikahan, maupun dalam penyambutan tamu penting (Elia, 2023).

Tari Saman tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun Tari Saman juga berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan, gerakan dalam Tarian Saman memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo, misalnya gerakan bertepuk tangan dan menepuk dada melambangkan kebersamaan dan kekompakan, dan syair yang di nyanyikan mengandung pesan moral. Kekompakan gerakan Tari terlihat dalam penyajian Tari Saman. Selain itu, kekompakan bukan hanya terlihat, tetapi terdengar dari suara tepukan tangan dan nyanyian. Dengan begitu, kekompakan memang menjadi kesan pertama ketika kita menyaksikan Tari Saman.

Terdapat kekhasan lainnya yang terdapat pada Tari Saman yaitu pakaian yang berwarna-warni dengan motif khas Gayo yang melambangkan identitas budaya dan kearifan masyarakat lokal, Tari Saman memiliki peran dalam komunikasi budaya berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas budaya suku Gayo. Melalui pertunjukan ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, Tari Saman juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda. Pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial dan masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem, aturan-aturan, konvensi yang menggunakan tanda mempunyai arti (Surachman, 2005).

Untuk mengungkapkan makna-makna simbolik tersebut peneliti menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai alat analisis yang sangat relevan karena memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (Signifier) dan petanda (Signifiend). Penanda bisa berupa gerakan, warna pakaian, dan syair, sedangkan petandanya adalah makna atau pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Tapi sayangnya pemaknaan simbolik dalam Tarian Saman sering dianggap sebagai aspek estetika belaka, tanpa memahami makna kultural dan ideologis yang mendalam. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan guna untuk menggali dan menjelaskan makna simbolik dalam Tarian Saman melalui analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Karena penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya serta memperkaya kajian akademik tentang seni pertunjukan dan Ilmu komunikasi budaya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang makna simbolik dalam Tarian Saman melalui (analisis Semiotika Ferdinand de Saussure), karena peneliti ingin melihat makna simbol apa saja yang terdapat dalam Tarian Saman tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Setelah menjabarkan latar belakang di atas sebagaimana yang telah di jelaskan dalam latar belakang maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Makna simbolik Tarian Saman terkait dengan syair, pakaian dan gerakan.
2. Makna Simbolik dalam Tarian Saman melalui analisis Semiotika Ferdinand de Saussure
3. Tarian Saman di Desa Pepir Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues Aceh.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan di atas maka penulis akan meneliti. Bagaimana makna Simbolik dalam Tarian Saman melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka peneliti ini di lakukan Untuk mengetahui apa makna simbolik dalam Tarian Saman berdasarkan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan peneliti. Makanya penelitian ini terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang secara umum di harapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

1. Diharapkan dapat membantu dan memperkaya wawasan bagi para litelatur dan juga mahasiswa Universitas Malikussaleh. Khususnya pada jurusan ilmu komunikasi untuk terkait kajian semiotika untuk mencari bahan penelitian karya ilmiah. Dengan menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, karena penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai cara tanda dan simbol budaya yang bekerja dalam seni pertunjukan tradisional, khususnya dalam Tarian Saman.
2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai ilmu tambahan dalam memperdalam pengetahuan Ilmu Komunikasi dan pengalaman tentang makna simbolik dalam Tarian Saman (analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang makna simbolik dalam Tarian makna Saman berdasarkan (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure).
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya daerah yang sarat nilai filosofis dan makna simbolik, dan khususnya bagi generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi lebih dalam mengenai makna simbol-simbol yang terkandung dalam Tari Saman.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat memberikan gambaran bahwa Tarian Saman bukan hanya sekedar kesenian di gunakan sebagai bahan

perlindungan dan pengembangan budaya daerah agar terus dilestarikan. Dan khususnya dalam perlindungan dan pengembangan warisan budaya tak benda. Dengan memamahi makna simbolik yang terkandung di dalam Tarian Saman, pemerintah pusat maupun daerah dapat membuat program-program pelestarian yang tidak hanya fokus pada aspek pertunjukan, tetapi juga nilai budaya dan filosofisnya.